

**MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN IMPLIKASINYA
PADA PEMAHAMAN BELAJAR SAINS DI SD/MI
(Studi PTK di Kelas III MIN 3 Wates Liwa Lampung Barat)**

IDA FITERIANI
Email: idafiteriani@yahoo.co.id
SUARNI
Email: suarni@yahoo.com

JURUSAN PGMI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Abstrak

Model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) merupakan model yang sangat efektif dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar IPA di SD/MI. Dengan tipe belajarkooperatif ini, siswa didorong untuk aktif belajar melalui kelompok-kelompok kecil. Siswa saling membantu dan merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan temannya bahkan kesuksesan kelompok ditentukan dari keseluruhan anggota kelompok mampu menguasai materi yang dipelajari. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) dengan jenis penelitian tindakan kolaboratif. Model tindakan menggunakan Teori Kemmis dan Taggart. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi sekaligus evaluasi tindakan. Subjek penelitian adalah siswa di kelas III yang berjumlah 29 orang pada tahun pelajaran 2015/2016 dan waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil. Teknik pengumpulan data dengan observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Instrument penelitian sebelum digunakan dilakukan uji validitas (validity) dan reliabilitas (reliability) dengan bantuan software statistik SPSS for windows. Data yang terkumpul, kemudian diolah, disajikan, diinterpretasikan, dan disimpulkan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Kriteria pemahaman siswa, dilihat dari ketuntasan belajar yang dicapai, yakni memenuhi KKM ≥ 70 sebanyak 80%. Hasil penelitian: (1) Pada siklus I sebanyak 18 orang siswa (62,06%) mampu mencapai ketuntasan belajar dan 11 orang siswa (37,93%) masih belum mampu. (2) Pada siklus II sebanyak 24 orang siswa (82,75%) mampu mencapai ketuntasan belajar dan 5 orang siswa (17,24%) masih belum mampu. Melihat ketercapaian pada siklus II ini yang telah memenuhi target nilai (KKM) ≥ 70 sebanyak 80 %, maka penelitian tindakan dianggap berhasil. Kesimpulan penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar IPA di kelas III MIN 2 Lampung Barat pada pokok bahasan “Ciri-ciri Makhluk Hidup (hewan).”

Kata kunci: IPA, model pembelajaran kooperatif, pemahaman belajar, SD/MI, Team Assisted Individualization (TAI).

A. PENDAHULUAN

Sains atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang Pendidikan Dasar (SD/MI). Sains adalah ilmu pokok yang bahasannya berisikan pengetahuan alam dengan segala isinya. Tujuan dilaksanakannya pembelajaran sains di SD/MI pada hakikatnya tidak hanya untuk menghasilkan siswa yang cerdas dalam memahami materi-materi sains (produk sains, berupa *scientific knowledge*) namun juga terampil dalam menerapkan langkah-langkah ilmiah (proses sains, atau *scientific process skills*), serta mampu mengejawantahkan karakter sikap saintis (sikap ilmiah, atau *scientific attitude*) dalam kegiatan belajarnya tersebut.

Dalam pencapaian tujuan di atas, keberhasilan siswa untuk mempelajari konsep IPA akan lebih mudah terwujud jika siswa terlibat aktif secara langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini juga sekaligus sangat penting untuk mempertajam pemahaman siswa terkait konsep materi yang dipelajari. Pada hakikatnya pada saat siswa belajar secara aktif, mereka mengembangkan rasa ingin tahunya yang besar terhadap sesuatu, misalnya dengan cara aktif bertanya, mencari tahu, dan mendiskusikannya dengan teman-temannya. Karena itu, siswa yang aktif dalam belajar akan lebih cepat memahami materi yang diajarkan, serta apa yang dipelajari akan lebih bermakna, dan tertanam dalam pikiran siswa sebab pengetahuan yang diperoleh tersimpan lebih lama dalam ingatan (*memory*).

Hal ini bertolak belakang dengan siswa yang hanya duduk, diam, mencatat, dan mendengarkan ceramah dari guru. Gambaran umum model pembelajaran yang digunakan selama ini adalah di ruang kelas siswa relatif tenang mendengarkan guru mengajar dan siswa mencatat apa yang ditulis dan diucapkan guru. Tidak ada keberanian siswa untuk bertanya. Inisiatif siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru rendah dikarenakan takut dan enggan, sehingga tampak kesan siswa merasa jenuh dan bosan dalam belajar yang akibatnya berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa dalam mengikuti pelajaran menjadi sangat rendah.

Fathurrohman (2015:16) menyatakan bahwa pembelajaran sebenarnya adalah proses untuk membantu peserta didik untuk dapat belajar dengan baik.

Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa peran guru adalah sebagai fasilitator dan pembimbing siswa dalam mendorong siswa untuk belajar dalam lingkungan kooperatif. Kooperatif ini digunakan untuk meningkatkan pencapaian akademik melalui kolaborasi kelompok. Memperbaiki relasi antar siswa, mengembangkan keterampilan-keterampilan pemecahan masalah dalam kelompok dan memperluas proses demokrasi dalam kegiatan belajar.

Banyak ragam tipe dari model pembelajaran kooperatif ini, diantaranya tipe pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI). Tipe TAI ini diciptakan sebagai suatu usaha untuk mendesain bentuk pengajaran individu yang akan memecahkan masalah pembelajaran individu yang tidak efektif, dengan meminta siswa belajar bersama dalam kelompok, bertanggung jawab dan menolong satu sama lain apabila tidak bisa memecahkan masalah dan memberikan semangat kepada yang lain untuk bisa berprestasi (Susanto, 2014:249). Dengan tipe TAI, siswa dapat mengamati apa yang terjadi, bagaimana prosesnya, bahkan apa saja yang diperlukan serta bagaimana hasilnya. Dalam proses belajar mengajar dengan tipe TAI ini berfungsi untuk memperjelas konsep dan memahami terkait implementasinya dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan semakin mengerti materi yang telah dipelajari. Kesimpulannya, pengajaran IPA dengan tipe TAI menjadi suatu yang sangat penting. Selain siswa memiliki pengetahuan IPA, mereka juga akan terlibat aktif untuk mencari dan membangun pengetahuan dan keterampilan sehingga hasil belajar dapat diperoleh secara maksimal.

Berdasarkan observasi pra survey (observasi awal) pada mata pembelajaran IPA di kelas III MIN 2 Lampung Barat menunjukkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA masih kurang, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan karena guru lebih banyak menjelaskan, ceramah, tanya jawab dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan maupun menemukan sendiri konsep-konsep IPA melalui berbagai aktivitas belajar sehingga ketika dilakukan tes, kebanyakan siswa tidak bisa menyelesaikan secara optimal soal yang diberikan. Ini mengindikasikan tingkat penguasaan materi pembelajaran siswa belum memadai. Dengan mencermati dokumen nilai IPA milik guru diketahui sebanyak 21 orang siswa (72,4%) belum mampu mencapai nilai (KKM) ≥ 70 . Hanya ada 8 orang siswa (27,5%) yang mampu dan itu pun umumnya

berada di batas nilai minimum (Hasil Pra Survey, Agustus 2015). Oleh sebab itu hasil belajar siswa harus lebih ditingkatkan. Peneliti memilih pembelajaran tipe TAI sebagai kajian dalam penelitian ini karena dengan mengkondisikan situasi belajar siswa dalam bentuk kelompok-kelompok kecil, maka diharapkan siswa akan termotivasi untuk ikut berperan serta atau terlibat dalam kegiatan belajar di dalam kelompoknya, dengan cara saling bertukar pendapat, bekerjasama, dan saling membantu untuk bersama-sama mencapai prestasi yang tinggi.

B. KAJIAN TEORI

1. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)

Lie menguraikan model pembelajaran kooperatif ini didasarkan pada falsafah *homo homini socius*. Berlawanan dengan teori Darwin, filsafat ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial (Suprijono, 2009:56). Daripada itu, ide adanya pembelajaran kooperatif artinya seseorang dalam belajar harus memiliki teman. Teori-teori pendukungnya, seperti pandangan teori konstruktivisme bahwa siswa membina sendiri pengetahuan atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada (Nur, Wulandari, 2008:2). Teori konstruktivisme ini berasal dari gagasan Piaget dan Vygotsky yang menekankan adanya hakekat sosial dari belajar. Piaget berpendapat bahwa anak membangun skemanya dari pengalaman mereka sendiri dengan lingkungannya, sedangkan Vygotsky menekankan pada bakat sosiokultural dalam pembelajaran. Ada empat prinsip pembelajaran, yaitu: pembelajaran sosial, zona perkembangan terdekat, pemagangan kognitif, dan *scaffolding*.

Dalam pengertiannya, pembelajaran kooperatif dikemukakan sejumlah ahli, diantaranya Slavin, pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, yang struktur kelompoknya heterogen (Solihartin, Raharjo, 2005:4). Lie dalam Isjoni (2007:16) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas yang terstruktur. Sugiyanto, pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus

pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2010:37). Pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan potensi belajar anggotanya dalam satu kelas (Susanto, 2014:202). Sedangkan menurut Solihartin dan Raharjo dalam Trianto (2010:56), pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan peserta didik dalam tugas-tugas terstruktur dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Lebih lanjut Artzt dan Newman, pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana para peserta didik dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai tujuan bersama.

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Hal ini karena dalam pembelajaran kooperatif dibentuk sikap kerja sama kelompok secara berstruktur dalam melakukan aktivitas pembelajaran, dimana keberhasilan kelompok sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Pelaksanaan model pembelajaran ini memang memandang keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru, melainkan juga dari siswa yang terlibat dalam proses belajar melalui kelompok-kelompok kecil yang dibentuk itu. Karena itu, dalam pembelajaran kooperatif menekankan belajar bersama, saling membantu antara yang satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan.

Dengan pembelajaran kooperatif, siswa bukan hanya terlibat secara fisik namun juga mental. Dengan begitu, proses pembelajaran tidak hanya untuk mengubah perilaku peserta didik dari ranah kognitif (memberikan informasi) atau keterampilan saja, namun untuk mengembangkan sikap dan perilaku seperti menghargai pendapat teman, saling belajar, dan mampu bekerja sama dengan satu tim (Isjoni, 2007:27-28). Siswa ditempatkan sebagai pelaku utama yang melakukan proses pembelajaran sedangkan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Pembelajaran berlangsung lebih efektif dan lebih bermakna karena siswa

bertindak lebih aktif dari pada guru sehingga bisa lebih mengembangkan kemampuan mereka (baik dari kemampuan kognitif maupun kegiatan sosialnya) dengan bantuan guru sebagai pihak yang selalu memotivasi siswa untuk berkembang.

Singkatnya, bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar dan mampu bekerjasama dengan peserta didik lain dalam kelompoknya. Hal ini bertujuan agar satu sama lain dapat membantu sehingga diharapkan peserta didik lebih aktif, cakap, terampil dan berpengalaman serta dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Dalam pembelajaran kooperatif semua peserta didik memiliki peran masing-masing dan setiap peserta didik tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri melainkan juga tanggung jawab terhadap kelompoknya. Sehubungan dengan ini, Carin mengemukakan pembelajaran kooperatif ditandai oleh ciri-ciri berikut:

- a. Setiap anggota mempunyai peran;
- b. Terjadi interaksi langsung antara peserta didik;
- c. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman kelompoknya;
- d. Peranan guru adalah membantu peserta didik mengembangkan keterampilan interpersonal kelompok;
- e. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan (Lie, 2002:56)

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan ajaran Islam, diantaranya terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2:

﴿#0| Pυρϑψ\σ?υρ □ v?τ@εη ≡ ∩9/9ε#3≡uθ)↑Γ9ε#υρ(☒ ωυρ(#0| Pυρϑψ\σ?εv?τ@ ∩O/OM}ε#υβ≡υρ | † ©∪9ε#υρ4(#00)♦?ε#υρ♥!ε#(♦βε)♥!ε#↓ † † ≠ † ξ♥>εσ)≠
∪9ε#rzu

Artinya : *“Bertolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan bertaqwalah, dan janganlah tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran, dan bertaqwalah kamu kepada Allah SWT, sesungguhnya Allah sangat berat siksanya”*.

Dalam hadits Nabi Muhammad SAW dinyatakan juga, artinya: *“Dari Abi Musa, berkata Rasulullah SAW bersabda:”seseorang mukmin bagai mukmin yang*

lainnya bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya”(HR. An-Nasa’i).

Suprijono (2009:54) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Roger dan Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai pembelajaran kooperatif untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif). Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. *Pertama*, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. *Kedua*, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.
- b. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan). Tanggungjawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.
- c. Tatap muka. Maksudnya adalah saling membantu dan saling memberikan informasi dan sarana yang diperlukan, memproses informasi bersama, saling mengingatkan, saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi, saling percaya, dan saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.
- d. Komunikasi intensif antar siswa. Maksudnya dalam pencapaian tujuan siswa harus saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.
- e. Evaluasi proses kelompok. Tujuan evaluasi pemrosesan kelompok untuk mengetahui atau mengidentifikasi siapa diantara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu, sehingga dapat meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok (Rohman, 2009:186).

Jadi pembelajaran kooperatif dapat melatih peserta didik untuk dapat berfikir kritis, bertanggung jawab, berbagi pengetahuan, menghargai pendapat orang lain serta dapat menimbulkan hubungan yang harmonis dengan teman. Dengan keadaan tersebut diharapkan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran meningkat sehingga motivasi dan semangat siswa dalam belajar pun dapat meningkat. Sadker menjabarkan beberapa manfaat pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Siswa yang diajari dengan dan dalam struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi;
- b. Siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga-diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar;
- c. Dengan pembelajaran kooperatif, siswa menjadi lebih peduli pada teman-temannya, dan di antara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif (interdependensi positif) untuk proses belajar mereka nanti;
- d. Pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda-beda (Huda, 2011:66).

Berikut secara spesifik beberapa keunggulan pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- b. Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide tau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggungjawab dan belajar.
- e. Dapat menjadi strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan *me-manage* waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.

- f. Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktek memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- g. Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- h. Interaksi selama pembelajaran kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang (Sanjaya, 2006:248).

Namun demikian, terdapat pula beberapa kelemahan pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. Untuk memberikan pemahaman tentang filosofis pembelajaran kooperatif pada siswa memerlukan waktu yang cukup panjang.
- b. Untuk siswa yang dianggap mempunyai kelebihan, contohnya, mereka merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok.
- c. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang cukup panjang. Hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan pembelajaran ini.
- d. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktifitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual (Suprijono, 2009:249)

Banyak ragam tipe dari model pembelajaran kooperatif, diantaranya tipe pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI). TAI adalah “Suatu usaha untuk mendesain pelajaran individu yang akan memecahkan masalah dengan meminta siswa untuk belajar bersama dalam kelompok dan bertanggung jawab satu sama lain apabila ada masalah serta memberikan semangat untuk yang lain agar bisa berprestasi (Slavin, 2009:249). Dasar pemikiran tipe ini mengadaptasi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan peserta didik maupun pencapaian prestasi peserta. Dalam model ini, diterapkan bimbingan antar teman yaitu peserta didik yang pandai bertanggung jawab

terhadap peserta didik yang lemah. Peserta didik yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya, sedangkan peserta didik yang lemah dapat terbantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dapat dikatakan, tipe TAI ini diciptakan sebagai salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk pengajaran individu guna memecahkan masalah dengan bantuan peserta lain dengan berbentuk kelompok-kelompok kecil. Diterapkan bimbingan antara teman yaitu peserta didik yang pandai membantu peserta didik yang lemah untuk memecahkan masalah dan memberikan dorongan untuk maju. Dengan demikian, tujuan tipe TAI ini untuk mengkombinasikan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individu yang terbukti kurang efektif. Kombinasi ini sangat diperlukan dalam proses pembelajaran karena manfaat yang sangat besar dari potensi yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif dalam rangka meningkatkan pengetahuan, kemampuan, serta motivasi peserta didik dengan kelompok.

Berikut secara detail beberapa manfaat tipe TAI, yaitu:

- a. Dapat meminimalisir keterlibatan guru dalam mengelola kelas.
- b. Guru akan menghabiskan waktu untuk mengajar kelompok-kelompok kecil.
- c. Memudahkan siswa untuk melaksanakan teknik yang sederhana.
- d. Memotivasi siswa untuk belajar dengan cepat dan akurat tanpa jalan pintas.
- e. Memungkinkan siswa untuk berkerja dengan siswa-siswa lain sehingga tercipta sikap positif diantara mereka (Huda, 2014:200)

Dalam operasionalnya, langkah-langkah penerapan tipe TAI ini antara lain:

- a. Siswa membentuk kelompok yang beranggota 5-6 orang.
- b. Siswa mempelajari materi pelajaran yang akan didiskusikan.
- c. Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual.
- d. Tugas yang diberikan untuk ditetapkan pada tingkatan yang sesuai dalam program individu berdasarkan kinerja mereka.
- e. Tetapi siswa yang bermasalah pada tahapan ini didorong untuk meminta bantuan timnya sebelum meminta bantuan guru.
- f. Siswa yang sudah menyelesaikan tugas dengan benar akan dikoreksi kembali oleh satu tim untuk ditandatangani bahwa lolos mengerjakan tugas benar.

- g. Guru yang menghitung hasil latihan yang benar kemudian mengambil skor tim yang rata-rata paling benar sangat mengerjakan soalnya (Slavin, 2009:196-197).

Kelebihan pembelajaran kooperatif dengan tipe TAI ini adalah siswa tidak akan merasa jenuh dalam melakukan proses pembelajaran karena siswa melaksanakan berbagai permainan sehingga menyenangkan bagi siswa, sedangkan bagi guru, Ia hanya akan menghabiskan waktu untuk membimbing kelompok-kelompok kecil saja. Kelebihan model pembelajaran TAI yaitu:

- a. Meningkatkan hasil belajar.
- b. Peserta didik akan termotivasi untuk mengerjakan materi secara akurat dan cepat.
- c. Peserta didik tidak akan mengulang materi yang sudah dikuasai.
- d. Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalah.
- e. Adanya rasa tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan masalah.
- f. Mengurangi presentasi guru sehingga waktu pembelajaran lebih efektif.
- g. Pengoperasian program yang fleksibel dan sederhana bagi guru dan siswa.

Sedangkan kelemahannya, adalah:

- a. Tidak semua mata pelajaran cocok diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini.
- b. Apabila model pembelajaran ini merupakan model yang baru diketahui. kemungkinan sejumlah peserta didik bingung dan kurang percaya diri.
- c. Siswa tidak pandai secara langsung menggantungkan diri dengan teman yang pandai.
- d. Tidak ada persaingan antara kelompok.
- e. Membutuhkan pengelolaan kelas yang baik.
- f. Memungkinkan adanya anggota kelompok yang pasif (Susanto, 2014:249).

2. Pemahaman Belajar Sains di SD/MI

Belajar merupakan proses pembangunan pengetahuan melalui transformasi pengalaman guna menumbuhkan dan mengembangkan belajar peserta didik. Proses belajar itu sendiri bersifat individual dan kontekstual artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan kemampuan dan lingkungan di sekitar. Belajar pada dasarnya memerlukan keaktifan individual. Ini merujuk pada

Model pembelajaran kooperatif dan implikasinya pada pemahaman belajar sains di SD/MI (studi PTK di kelas III MIN 3 Wates Liwa Lampung Barat)

pendapat Fathurrohman (2015:24), belajar adalah “proses berpikir yang menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri.” Oleh karena itu, peranan model pembelajaran untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif sangatlah penting. Menurut Djamarah (2010:46), model adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Wisudawati dan Sulistyowati (2014:47) metode pembelajaran adalah “cara yang ditempuh untuk mewujudkan rencana yang telah disusun secara nyata dan praktis di kelas untuk mencapai hasil belajar yang berbeda, dalam kondisi yang berbeda berdasarkan kompetensi yang telah ditetapkan untuk tujuan pembelajaran.” Model pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, dan dalam penelitian ini dipilih model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI), diharapkan kemampuan akademik siswa akan mencapai hasil yang tinggi, paling tidak peserta didik tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

Terkait dengan pemahaman belajar pada mata pelajaran IPA di SD/MI, maka IPA di SD/MI adalah salah satu mata pelajaran yang masuk dalam kurikulum di Pendidikan Dasar. IPA di SD/MI mempelajari benda-benda yang ada di alam semesta baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera, melalui kegiatan berpikir untuk memahami gejala-gejala alam melalui penyelidikan ilmiah. Secara umum IPA dipahami sebagai ilmu kealaman yang membahas tentang makhluk hidup maupun makhluk mati yang ada di alam semesta. Menurut Wahyana dalam (Trianto, 2012:141), IPA adalah “suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam.”

Menurut Laksmi dalam (Trianto, 2012:142) tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar yaitu:

- a. Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap.
- b. Menanamkan sikap hidup ilmiah.

- c. Memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan.
- d. Mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara berkerja serta menghargai para ilmuwan.
- e. Menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

Kemudian, penilaian terhadap pemahaman siswa terhadap materi IPA termasuk kategori penilaian ranah kognitif, yang mana tingkatan levelnya yaitu:a) Menghafal, b) Memahami, c) Menerapkan, d) Menganalisis, e) Mensintesis, dan f). Mengevaluasi(Dimyati dan Mudjiono, 1999:201). Terkhusus penelitian ini, fokus pada level kedua, yaitu pemahaman. Pemahaman merupakan bagian dari hasil belajar, sebab setelah peserta didik mendapatkan pengetahuan dari guru atau dengan cara membaca buku, kemudian dia dengan susunan kalimatnya sendiri dapat menjelaskan kembali apa yang dibacanya atau didengarnya tersebut. Juga dapat memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.

Dari penjelasan di atas, pemahaman dapat dibedakan menjadi 3 kategori, yaitu:

- a. Tingkat terendah atau pemahaman terjemahan. Mulai dari terjemahandalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.
- b. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian
- c. Tingkat ketiga (tingkat tertinggi) adalah pemahaman eksplorasi tertulis yang dapat membuat ramalan konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus atau masalah.

Menurut Djamarah dan Zain (1997:106) indikator-indikator keberhasilan sebagai tolak ukur dalam mengetahui pemahaman siswa:

a.i.1.a.i.1.a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.

a.i.1.a.i.1.b. Penilaian yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau SKKD (Standar Kompetensi dan

Kompetensi Dasar) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Selanjutnya, standarisasi atau taraf keberhasilannya, adalah:

- a. Istimewa (maksimal). Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- b. Baik sekali (optimal). Apabila sebagian besar (76%-99%) bahan pelajaran dapat dikuasai siswa
- c. Kurang. Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% yang dapat dikuasai siswa (Djamarah, Zain, 1997:107).

Dengan adanya format daya serap siswa dan prestasi keberhasilan siswa dalam mencapai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, maka dapat diketahui pemahaman atau keberhasilan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Untuk itu dilakukan tes (ujian), agar lebih akurat diketahui kemampuan daya serap (pemahaman) siswa dalam menerima suatu pelajaran.

c. METODE PENELITIAN

Penelitian ini sebagai upaya perbaikan pembelajaran (*research for the improvement of instruction*) di jenjang Pendidikan Dasar (SD/MI). Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan berbasis kelas (*classroom-based action research*), yang dalam istilah Mc. Niff (1988) disebutnya "*Educational Action Research*". Bertalian dengan itu, Asrori (2009:55) menyebutkan PTK adalah suatu usaha berupa tindakan yang dilakukan dengan prosedur terencana dan sistematis untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi guru di kelas. Menurut Oja dan Sumarjan dalam (Titik Sugiarti, 1997:8) penelitian tindakan terbagi empat macam yaitu, (a) guru/dosen sebagai peneliti; (b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) simultan terintegratif; dan (d) administrasi sosial eksperimental. Dalam penelitian tindakan ini, menggunakan pilihan b, di mana guru dan mahasiswa sebagai peneliti sekaligus observer, dan penanggung jawab penuh penelitian ini adalah dosen. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa yang dinilai dari proses dan hasil belajar yang dicapai siswa pada mata pelajaran IPA di Kelas III MIN 3 Wates Liwa Lampung Barat. Untuk itu, dalam penelitian di kelas, guru dan mahasiswa

Model pembelajaran kooperatif dan implikasinya pada pemahaman belajar sains di SD/MI (studi PTK di kelas III MIN 3 Wates Liwa Lampung Barat)

bertindak selaku peneliti sekaligus observer, sedangkan dosen selaku penanggung jawab dalam proses perumusan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini mengadopsi model penelitian tindakan kelas Kemmis dan Taggart. Penelitian diawali dengan menganalisis situasi masalah. Situasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran IPA di Kelas III MIN 3 Wates Liwa Lampung Barat adalah kurangnya keikutsertaan atau partisipasi belajar siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman (hasil belajar) siswa. Kemudian, dianalisis tindakan yang dilakukan yakni dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Sistem model penelitian ini berbentuk siklus (*cycle*) dan pelaksanaan siklus merupakan sebuah proses investigasi terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif mandiri, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, atau situasi. Pelaksanaan penelitian ini tidak hanya berlangsung dalam satu kali tindakan tetapi berlangsung hingga pada siklus kedua dan siklus ketiga dengan indikasi tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Di dalam setiap siklus terdapat suatu proses yang dinamis yang terdiri dari empat tahap, yaitu: 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi dan interpretasi, dilanjutkan dengan analisis dan evaluasi, dan 4) refleksi.

Kegiatan PTK dilakukan di di Kelas III MIN 3 Wates Liwa Lampung Barat. Subjek penelitian adalah siswa kelas III yang berjumlah 29 orang tahun pelajaran 2015/2016 dengan rincian laki-laki 13 orang dan perempuan 16 orang. Sementara waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil pada tanggal 19 Juli sampai 12 Agustus 2016. Adapun materi yang diteliti adalah ciri-ciri makhluk hidup (hewan). Penentuan waktu dan materi penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah. Sementara itu, sumber data penelitian diperoleh dari siswa (untuk mendapatkan data tentang partisipasi belajar dan hasil belajar IPA siswa), guru dan mahasiswa selaku peneliti sekaligus observer (untuk melihat tingkat keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI), dan dosen selaku penanggung jawab (untuk melihat implementasi PTK secara komprehensif dan objektif). Dalam hal pengumpulan data dilakukan selama proses penelitian berlangsung dalam keseluruhan siklus.

Data yang dikumpulkan: (a) data proses pembelajaran IPA (yang dikumpulkan ketika pelaksanaan tindakan) dan (b) pemahaman belajar IPA (yang merupakan hasil dari pelaksanaan tindakan). Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik, yaitu observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Alat pengumpul data atau instrument, sebelum digunakan dilakukan uji validitas (*validity*) dengan menilai validitas konstruk (*construct validity*) yang diperoleh dengan cara uji validitas oleh para ahli (*expert judgment*) (Bungin, 2003:56). Kemudian, diperkuat dengan melakukan uji coba secara langsung atau validitas empiris. Kriterianya merujuk pada pendapat Sugiyono (2003:173) yang mana syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat validitas adalah jika $r \geq 0,30$. Kemudian uji reliabilitas (*reliability*) dihitung dengan rumus Alpha Cronbach. Perhitungan validitas dan reliabilitas instrumen dibantu software statistik *SPSS for windows*. Kemudian, terakhir analisis data. Analisis data juga dilakukan secara kontinu selama kegiatan penelitian dilaksanakan. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif untuk menganalisis bagaimana peningkatan kualitas pembelajaran IPA setelah diberikan tindakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) oleh peneliti/observer, sedangkan secara kuantitatif untuk menilai sejauhmana pemahaman siswa, yang dilihat dari ketuntasan belajar yang dicapai, memenuhi KKM ≥ 70 sebanyak 80% atau tidak.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan alokasi waktu 2x40 menit. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Siklus I, pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa, 19 Juli 2016 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 Juli 2016. Siklus II, pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa, 02 Agustus 2016 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Senin, 08 Agustus 2016. Materi yang diteliti tentang “Ciri-ciri Makhluk Hidup.” Pada Siklus I ini, tahap perencanaan disiapkan meliputi silabus, materi yang dipelajari, RPP, media pembelajaran, LKS (Lembar Kerja Siswa), pedoman pengamatan (observasi), dan instrument penilaian pemahaman belajar dengan tes pilihan ganda dan essay. Dalam hal pelaksanaan mengikuti langkah-langkah penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* sebagaimana tertuang dalam konsep pada kajian teori. Hasil pengamatan (observasi) menunjukkan bahwa: a) sebagian siswa belum terbiasa belajar secara berkelompok menggunakan tipe TAI sehingga pencapaian hasil (pemahaman belajar) belum terpenuhi sesuai target, b) sebagian siswa masih takut dan segan mengungkapkan pendapatnya di hadapan guru dan siswa yang lain, dan c) sebagian siswa masih belum mampu mengkaitkan contoh materi dengan kehidupan nyata. Hasil refleksi, yaitu guru dan peneliti: a) mencontohkan kembali cara penerapan tipe TAI, b) berusaha lebih baik dalam memotivasi peserta didik untuk aktif dalam mengerjakan tugas bersama dengan kelompoknya dan aktif bertanya atau mengeluarkan pendapatnya, c) membuat contoh sederhana tentang prakteknya sehari-hari. Untuk menjadi bahan evaluasi, maka diberikan tes di akhir siklus I untuk mengetahui sejauh mana penguasaan/pemahaman materi yang telah diajarkan dan berikut hasilnya diketahui sebanyak 11 orang siswa (37,93%) yang masih belum mampu mencapai nilai (KKM) ≥ 70 . Terdapat peningkatan sebanyak 18 orang siswa (62,06%) yang mampu mencapai nilai KKM dan tidak pada batas nilai minimum. Oleh sebab itu penelitian tindakan perlu dilanjutkan ke Siklus II.

Pada siklus II ini, perangkat pembelajaran yang disiapkan sama halnya seperti yang dilakukan pada tahap perencanaan di siklus I. begitu juga tahap pelaksanaannya. Hasil pengamatan (observasi) menunjukkan bahwa a) sebagian siswa sudah terbiasa belajar secara berkelompok menggunakan tipe TAI. b) sebagian siswa sudah mulai berani dan percaya diri mengungkapkan pendapatnya di hadapan guru dan siswa yang lain, dan c) sebagian siswa sudah mampu menjelaskan keterkaitan contoh materi dengan kehidupan nyata sehari-hari sekaligus manfaatnya bagi makhluk hidup lainnya. Hasil refleksi, yaitu guru & peneliti a) Memperbaiki sisa-sisa kekurangan dalam pelaksanaan tipe TAI, b) Mempertahankan motivasi siswa untuk semangat dalam belajar, c) Mengembangkan penjelasan materi sehingga semakin jelas, konkret/aktual, dan dekat contohnya serta dapat diamati langsung oleh siswa. Untuk menjadi bahan evaluasi, maka diberikan tes di akhir siklus II untuk mengetahui sejauh mana penguasaan/pemahaman materi yang telah diajarkan dan berikut hasilnya diketahui sebanyak 5 orang siswa (17,24%) yang masih belum mampu mencapai

nilai (KKM) ≥ 70 . Jumlah ini sangat berkurang dibandingkan pada saat pra survey dan Siklus I. Terdapat peningkatan/bertambah menjadi sebanyak 24 orang siswa (82,75%) yang mampu mencapai nilai KKM dan mayoritas berada di atas nilai minimum. Berikut tabelnya.

Tabel 1
Perbandingan Hasil Belajar

No	Pelaksanaan Siklus	Jumlah Peserta Didik		Persentase		Ketuntasan Klasikal
		Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas	
1	Pra Survey	8	21	27,5 %	72,4 %	27,5 %
2	Siklus I	18	11	62,06 %	37,93 %	62,06 %
3	Siklus II	24	5	82,75 %	17,24 %	82,7 %

Dalam bentuk grafik, digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1
Grafik Histogram Peningkatan Pemahaman Belajar Siswa Pada Setiap Siklus Tindakan

Oleh karena hasil ketuntasan klasikal telah memenuhi KKM ≥ 70 sebanyak 80% sebagaimana ditetapkan, maka pelaksanaan penelitian tindakan ini dianggap telah mencapai target sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran sangat tergantung dari keberhasilan sinergi dari berbagai komponen pendukung pendidikan, baik berupa: a) pemilihan model pembelajaran yang tepat; b) kesiapan perangkat pembelajaran yang diperlukan seperti silabus, materi yang dipelajari, RPP, LKS (Lembar Kerja Siswa); c) ketersediaan media pembelajaran yang sangat diperlukan dan kelengkapan sarana/fasilitas sekolah yang diberikan sekolah; dan d) ketepatan dalam memilih dan menyusun alat penilaian pelaksanaan pembelajaran seperti pedoman pengamatan (observasi), dan instrument penilaian pemahaman hasil belajar IPA, dalam hal ini menggunakan tes pilihan ganda & essay. Dari komponen tersebut, faktor yang sangat penting berperan guna menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran ini adalah besarnya keinginan dan motivasi guru beserta para siswanya untuk mempelajari lebih mendalam bagaimana

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* sebagaimana konsepnya, sebab disampaikan sebelumnya guru dan siswa kaget, bingung, dan tidak terbiasa menggunakan tipe pembelajaran tersebut, mereka masih menganggap sesuatu yang baru, sehingga perlu pemberian contoh berulang.

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui permasalahan yang muncul pada saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* adalah seputar : a) Belum terbiasanya guru dan siswa menggunakan tipe TAI ini, b) sebagian siswa masih takut dan segan mengungkapkan pendapatnya di hadapan guru dan siswa yang lain, dan c) sebagian siswa masih belum mampu mengkaitkan contoh materi dengan kehidupan nyata. Setelah dilakukan beberapa perbaikan, masalah-masalah yang muncul tersebut dapat diminimalisir. Dalam pandangan logis-rasional, mengapa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI pada pembelajaran IPA di SD/MI mampu mengatasi beberapa masalah tersebut sehingga akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman belajar siswa dalam pelajaran IPA dikarenakan pada hakikatnya IPA tujuan pengajarannya menyasar 3 aspek, yaitu: a) pemahaman konsep (*scientific knowledge*), b) terampil menerapkan langkah-langkah sains (*scienific process skills*), dan c) menumbuhkan karakter sikap saintis (sikap ilmiah, atau *scienific attitude*) dalam kegiatan belajarnya siswa. Ketika siswa belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI, siswa dikondisikan untuk belajar aktif dalam kelompok-kelompok kecil yang dibentuk oleh gurunya. Dalam situasi demikian, mereka dituntut untuk aktif saling bertanya, saling berdiskusi, dan semangat serta antusias untuk mencari tahu-menemukan jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi teman-temannya.

Sebagaimana ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah siswa saling membelajarkan maksudnya menekankan pada belajar bersama, saling membantu antara yang satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan, maka dalam proses belajar kelompok tersebut, secara tidak langsung siswa menjadi dilatih untuk belajar bagaimana melakukan kerja sama antar teman yang berbeda-beda,

belajar mengembangkan nilai-nilai sosial dan sikap demokratis dalam belajar bersama, sikap tepo seliro/kesetiakawanan, tanggung jawab, serta tolong menolong dalam memecahkan masalah dan memberikan semangat kepada yang temannya yang mengalami kesulitan dalam belajar. Dengan demikian, siswa bukan hanya terlibat secara fisik namun juga mental. Proses pembelajaran tidak hanya menasar untuk mengubah perilaku peserta didik dari ranah kognitif (memberikan informasi) atau keterampilan saja, namun juga untuk mengembangkan sikap dan perilaku seperti menghargai pendapat teman, saling belajar, bertanggung jawab, berbagi pengetahuan, dan mampu bekerja sama dengan satu tim, sehingga daripada itu dapat menimbulkan hubungan yang harmonis dengan teman. Hubungan yang harmonis dan akrab menimbulkan rasa nyaman dalam belajar yang akhirnya meningkatkan motivasi dan semangat siswa untuk belajar dengan giat/rajin. Karena proses mengalami langsung tersebutlah, materi yang dipelajari bersama itu menjadi tertanam kuat dalam pikiran mereka dan akhirnya siswa dengan lebih mudah memahami materi yang diajarkan, serta apa yang dipelajari menjadi pengalaman bermakna bagi mereka. Pola pembelajaran seperti ini senada dengan semangat untuk membelajarkan siswa yang mana belajar bertumpu pada aktifitas dan kreatifitas siswa, dalam artian pola pembelajaran terpusat pada siswa itu sendiri (*student centered*). Hakikat di atas, sesuai dengan pendapat Fathurrohman (2015:16) yang menyatakan pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik untuk dapat belajar dengan baik. Dalam hal ini, guru benar-benar menjalankan perannya hanya sebagai fasilitator dan pembimbing siswa.

E. KESIMPULAN

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA di SD/MI dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* mampu meningkatkan pemahaman belajar IPA siswa di kelas III MIN 2 Lampung Barat. Terbukti secara kuantitas, nilai belajar siswa semakin meningkat pada setiap siklusnya. Selain itu dampak penyertanya juga terbentuk dimana siswa merasakan bukan hanya mendapat manfaat secara akademis juga secara non-akademis, yaitu belajar bagaimana

belajar dalam kelompok dan mendapatkan nikmatnya-kesenangan belajar dalam kelompok.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Asrori. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Wacana Prima. Bandung.
- Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Renika Cipta. Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Airlangga University Press. Surabaya.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Fathurrohman, M. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.
- Huda, Miftahul. 2015. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Alfabeta. Bandung.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Grasindo. Jakarta.
- Nur. M. dan Prima Retno Wulandari. 2008. *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Unesa Pusat Sains dan Matematika Sekolah. Surabaya.
- Rohman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Laksbang Mediatama. Yogyakarta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada. Jakarta.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning*. Nusa Media. Bandung.
- Solihartin, Etin dan Raharjo. 2005. *Coopretive Learning. Analisis Model Pembelajaran IPS*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sugiarti, Titik. 1997. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah disampaikan pada Pelatihan Peningkatan Kualifikasi Guru S1 PGSD. Universitas Jember. Jember.
- Sugiyanto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yuma Pustaka. Surakarta.
- Sugiyono. 2003. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

- Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Pustaka Pelajar. Jakarta.
- Widi Wisudawati, Asih dan Eka Sulistyowati. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Bumi Aksara. Jakarta.